

UPAYA MENINGKATKAN HASIL BELAJAR PAI SISWA MENGUNAKAN METODE DEMONSTRASI DI SEKOLAH DASAR

Nuraini Daulay

UPT SDN 02 Sei Bejangkar, Kabupaten Batubara, Sumatera Utara, Indonesia

Email: bundasajid212@gmail.com

ANALYSIS:
Journal Of
Education
Vol. 1 No. 2
2023

Abstrak: Penelitian ini mendeskripsikan upaya meningkatkan hasil belajar PAI siswa melalui metode demonstrasi di sekolah dasar. Adapun jenis penelitian ini menggunakan penelitian tindakan kelas (PTK), dengan subjek meliputi 37 siswa kelas IV SDN 02 Sei Bejangkar, Kabupaten Batubara. Hasil penelitian ini menyimpulkan bahwa penerapan metode demonstrasi dapat meningkatkan hasil belajar siswa kelas IV di SDN 02 Sei Bejangkar pada pelajaran PAI. Hal ini dibuktikan dengan hasil *pre-test* siswa yang semula rendah, yaitu 38,64 (bahkan tidak ada yang tuntas sesuai nilai Kriteria Ketuntasan Minimal/KKM). Hasil tes akhir pada siklus I yang belum menggunakan metode demonstrasi (masih metode konvensional) menunjukkan peningkatan, di mana 7 siswa telah mencapai nilai KKM (18,9%) sedangkan 30 siswa lainnya belum mencapai KKM (81,1%). Selanjutnya, hasil tes akhir pada siklus II yang telah menggunakan metode demonstrasi menunjukkan peningkatan signifikan, di mana terdapat 32 siswa (86,48%) yang memenuhi KKM dan 5 siswa (13,52%) yang belum mencapai KKM.
Kata Kunci: *Hasil Belajar, Metode Demonstrasi*

Abstract: *This research describes efforts to improve student PAI learning outcomes through demonstration methods in elementary schools. This type of research uses classroom action research (PTK), with subjects including 37 grade IV students at SDN 02 Sei Bejangkar, Batubara Regency. The results of this research conclude that the application of the demonstration method can improve the learning outcomes of class IV students at SDN 02 Sei Bejangkar in PAI lessons. This is proven by the students' pre-test results which were originally low, namely 38.64 (in fact, none of them completed the Minimum Completeness Criteria/KKM value). The results of the final test in cycle I which did not use the demonstration method (still the conventional method) showed an improvement, where 7 students had achieved the KKM score (18.9%) while 30 other students had not reached the KKM (81.1%). Furthermore, the results of the final test in cycle II which used the demonstration method showed a significant increase, where there were 32 students (86.48%) who met the KKM and 5 students (13.52%) who had not yet reached the KKM.*

Keywords: Learning Outcomes, Demonstration Method

Pendahuluan

Pembelajaran pendidikan agama Islam merupakan salah satu materi dasar yang wajib dipelajari sejak usia dasar pada anak, diajarkan pula oleh guru se-agama dengan siswa (Rahayu, 2013). Hal ini dimaksudkan untuk memberi pengalaman belajar ritual agama, sekaligus pengamalan ajaran agama sejak usia dasar (Mulyani & Halidjah, 2013). Lanjutannya, anak akan diberi penguatan penalaran dan penghayatan religiusitas nantinya pada tahap sekolah menengah pertama (SMP sederajat), sekolah menengah atas (SMA) dan jenjang perguruan tinggi (pada program studi tertentu). Lazimnya, setiap materi dalam pelajaran PAI dipandang sebagai sesuatu yang sakral dan penuh konsentrasi bagi siswa (Lailiyah & Setyawan, 2022).

Kekhawatiran terkait realitas yang tampak tentang moralitas anak menjadi permasalahan yang harus dibenahi dari masa ke masa. Padahal, pendidikan agama Islam sendiri sebenarnya adalah pelajaran yang menguatkan materi keagamaan yang diajarkan oleh masing-masing orangtua berbasis pendekatan budaya keluarga masing-masing. Menurut Zuliatin (2021), mata pelajaran PAI dianggap sulit bila siswa belum mampu mengenal huruf hijaiyah, belum mampu membaca al-Qur'an, apalagi memahami makna kandungan ayat. Di samping itu, Sari & Sari (2021) menambahkan bahwa pelajaran PAI hendaknya materi ajar yang berbasis cerita, sehingga mudah dipedomani dan menyentuh hati anak usia dasar.

Menurut Sukerti (2021), *frame* tentang pembelajaran PAI dianggap sulit terletak pada hafalan ayat al-Qur'an dan rendahnya keterampilan menulis al-Qur'an pada anak usia dasar. Hal ini juga dapat disebabkan oleh strategi atau metode mengajar guru yang konvensional, sehingga anak merasa bosan. Lebih lanjut, Helminaria (2018) menjelaskan bahwa kecemasan anak belajar PAI besar dipengaruhi oleh proses pengajaran yang dilakukan guru di kelas. Untuk itu, dibutuhkan kreativitas dari guru untuk menyajikan pembelajaran lebih efektif dan menyenangkan.

Kreativitas pengajaran PAI dapat dilakukan oleh guru melalui *setting* atau penataan ruang kelas (Murdiana, *et.al.*, 2020). Di samping itu, guru juga dapat menerapkan berbagai model, metode dan strategi pembelajaran aktif, sebagai bentuk stimulus keaktifan siswa mengikuti pembelajaran. Upaya guru dalam menciptakan suasana pembelajaran aktif dan kondusif tersebut, memberikan ruang bagi siswa untuk terlibat aktif dan menambah pengalaman belajar, khususnya materi berkaitan dengan sejarah keislaman. Bahkan, Supardi (2015) menyarankan dibuat berbagai bentuk inovasi agar siswa tidak merasa jenuh belajar PAI.

Praktiknya, Tanjung (2018) dalam penelitiannya menjelaskan bahwa berbagai inovasi dapat diberikan kepada anak dalam belajar, di antaranya menggunakan media pembelajaran aktif. Siswono (2016) melanjutkan bahwa hafalan ayat atau menuliskan ayat yang sering dianggap sulit oleh anak harusnya dibuat solusi sederhana yang memudahkan anak. Sholeh & Fahrurozi (2021) mengistilahkan upaya tersebut sebagai kombinasi permainan dan pembelajaran, di mana anak tetap memperoleh hak belajarnya dan dekat dengan dunia bermain.

Anak usia dasar pada jenjang SD memiliki dunia bermain, di mana seluruh aktivitas anak senantiasa diarahkan pada permainan, bahkan belajarpun dianggap sebagai suatu permainan. Menyikapi fase perkembangan usia anak tersebut, maka Setiawan (2020) menjelaskan bahwa pembelajaran yang diberikan kepada anak tidak boleh memisahkan dunia bermain anak, termasuk pembelajaran PAI. Dengan demikian, lahirlah istilah *edutainment* sebagai kombinasi antara belajar sambil

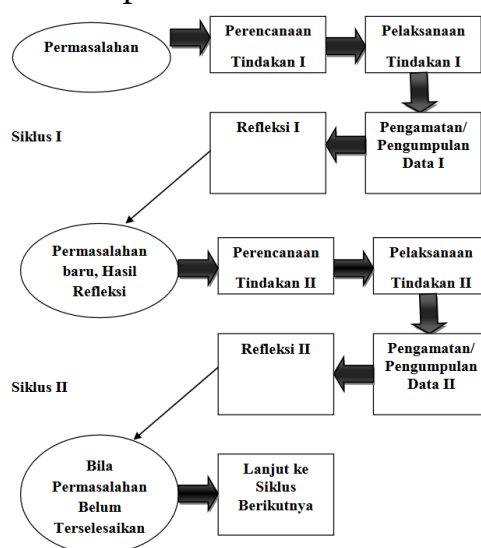
bermain, bermain sambil belajar bagi anak (Fajriyah, 2021). Atas dasar ini, dibutuhkan metode yang tepat dalam membantu belajar siswa.

Menurut Widiyanto & Yuniarta (2021), metode demonstrasi merupakan salah satu pilihan metode yang efektif digunakan dalam pembelajaran. Sebab, anak pada tahap kognitif berpikir konkrit, membutuhkan berbagai media yang dapat ditangkap indra penglihatan dan jelas kedengaran (audio-visual) serta dapat diperagakan (kinestetik). Anak usia dasar jenjang kelas IV SDN 02 Sei Bejangkar cocok diberikan pengajaran PAI dengan metode demonstrasi. Selain konkrit, metode demonstrasi juga dapat membantu guru dalam menghidupkan suasana aktif di kelas, sehingga siswa ikut terlibat aktif (proaktif) selama berlangsungnya proses pembelajaran.

Mencermati uraian di atas, peneliti fokus pada pemecahan permasalahan di atas, dengan mengkaji riset bertemakan: “Upaya Meningkatkan Hasil Belajar PAI Siswa Melalui Metode Demonstrasi di Sekolah Dasar”. Melalui penelitian ini, diharapkan dapat menjadi khasanah keilmuan tentang penerapan metode demonstrasi sebagai salah satu upaya meningkatkan hasil belajar PAI siswa jenjang usia dasar.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan penelitian tindakan kelas (PTK) untuk mengungkap dan membenahi proses maupun hasil pembelajaran siswa di dalam kelas. Adapun subjek penelitian ini terdiri dari 37 siswa kelas IV SDN 02 Sei Bejangkar, dengan rincian 19 siswa laki-laki dan 18 siswa perempuan. Penelitian dilaksanakan pada tahun 2023, dilaksanakan dalam 2 siklus dengan 4 tahapan dalam setiap siklusnya, yaitu perencanaan, pelaksanaan, pengamatan atau pengumpulan data dan refleksi (Assinghly, 2021). Berikut skema penelitian:



Skema 1. Alur Kerangka Penelitian (PTK).

Hasil dan Pembahasan

Lebih lanjut diuraikan di bawah ini:

SIKLUS I (PERTAMA)

Metode pembelajaran memiliki peranan penting bagi guru untuk mengefektifkan suasana pembelajaran di kelas. Penelitian ini menggunakan metode demonstrasi sebagai upaya meningkatkan hasil belajar siswa kelas IV SDN 02 Sei Bejangkar pada mata pelajaran PAI. Uraian di bawah ini membahas siklus pertama dengan 4 (empat) tahap, yaitu perencanaan, pelaksanaan, observasi dan refleksi.

Perencanaan Tindakan pada Siklus I

Sebelum tahap perencanaan, peneliti terlebih dahulu mengidentifikasi permasalahan belajar yang dialami siswa pada bidang studi PAI. Setelah ditemukan hasil *pre-test*, maka peneliti menyusun rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) yang memuat prosedur dan proses kegiatan pembelajaran untuk siklus tahap I. Kemudian, menyiapkan fasilitas pembelajaran yang mendukung terlaksananya proses pembelajaran (misalnya buku ajar siswa). Selanjutnya, peneliti membuat lembar observasi siswa. Hal ini ditujukan untuk memonitoring atau mengamati kondisi siswa dan keadaan kegiatan pembelajaran di kelas selama proses pembelajaran PAI (kelas IV SDN 02 Sei Bejangkar).

Menurut Fanani, *et.al.* (2020), perencanaan dalam penelitian tindakan kelas sangat dibutuhkan oleh peneliti. Selain dijadikan landasan dan “kompas” atau pengarah tujuan riset, perencanaan juga menjadi dasar perbaikan (pembenahan) pendidikan melalui kelas. Waluyo & Sukatiman (2021) menambahkan bahwa upaya membenahi pendidikan dari ruang kelas yang ada dalam proses penelitian tindakan kelas, memuat pedoman observasi, pedoman pelaksanaan pembelajaran dan menyiapkan sarana yang diperlukan selama proses pembelajaran.

Berdasarkan uraian di atas, dapat dipahami bahwa perencanaan tindakan pada siklus I urgen sebagai pedoman pelaksanaan dan observasi. Tahapan perencanaan dimulai dari identifikasi masalah dan uji awal (*pre-test*) hasil belajar PAI siswa menggunakan metode konvensional untuk meninjau sejauh mana ketercapaian hasil belajar siswa berdasarkan kriteria ketuntasan minimal (KKM). Setelah diperoleh hasil *pre-test*, maka peneliti kemudian menyusun RPP dan lembar observasi, serta menyiapkan alat peraga atau sarana pembelajaran yang dibutuhkan dalam membenahi kelas.

Pelaksanaan Tindakan pada Siklus I

Tahapan pelaksanaan adalah bentuk realisasi dari rancangan sebelumnya. Di mana, seluruh proses yang dilakukan mempedomani RPP dalam pembelajaran, melakukan tindakan pengamatan sesuai lembar observasi yang telah disusun pada tahap perencanaan, serta menggunakan sarana pembelajaran yang telah diidentifikasi sebelumnya sesuai kebutuhan penelitian.

Berdasarkan uraian di atas, dapat dipahami bahwa perencanaan tindakan pada siklus I urgen sebagai pedoman pelaksanaan dan observasi. Tahapan perencanaan dimulai dari identifikasi masalah dan uji awal (*pre-test*) hasil belajar PAI siswa menggunakan metode konvensional untuk meninjau sejauh mana ketercapaian hasil belajar siswa berdasarkan kriteria ketuntasan minimal (KKM). Setelah diperoleh hasil *pre-test*, maka peneliti kemudian menyusun RPP dan lembar observasi, serta menyiapkan alat peraga atau sarana pembelajaran yang dibutuhkan dalam membenahi kelas.

Adapun kegiatan pada tahap pelaksanaan tindakan dilaksanakan sebanyak 3x pertemuan, dengan alokasi waktu 2x30 menit. Di mana, setiap pertemuan terbagi menjadi 3 (tiga) kegiatan, yaitu kegiatan awal, kegiatan inti dan kegiatan akhir (penutup). Pada setiap pertemuan (mulai pertemuan I-III) peneliti secara konsisten melakukan kegiatan yang sama. Dalam *kegiatan awal*, peneliti sekaligus sebagai guru mengawali pembelajaran dengan mengucapkan salam (*Assalamualaikum wr.wb.*), mengecek kehadiran siswa, pemberian apersepsi kepada siswa, serta menjelaskan materi dan tujuan pembelajaran.

Selanjutnya, *kegiatan inti* dilaksanakan oleh peneliti sekaligus guru dengan

menjelaskan tentang materi pengajaran PAI dan menanyakan langsung kepada siswa tentang pemahamannya terkait materi tersebut sesuai dengan kehidupan di sekitar siswa. Kemudian, guru membentuk kelompok kecil, memberi penjelasan tentang langkah-langkah kerja kelompok, memerintahkan siswa membuat contoh pengamalan materi ajar PAI dari sarana belajar yang telah dipersiapkan, serta berani menampilkan hasil kerjanya di depan kelas.

Langkah berikutnya, guru memberikan soal kepada siswa, memberi kesempatan bagi siswa untuk bertanya, mengapresiasi kinerja siswa (*reward*). Terakhir, dalam kegiatan inti guru memberi motivasi kepada siswa dan mempertanyakan kesan belajar siswa. Pada tahap *kegiatan akhir* atau *penutup*, peneliti sekaligus guru memberikan refleksi kepada siswa terhadap kegiatan pembelajaran yang sudah dilakukan, meminta siswa menyimpulkan materi perjalanan sesuai pemahaman siswa. Kemudian, guru dan siswa berdoa bersama, serta terakhir guru mengucapkan salam kepada siswa.

Observasi dan Refleksi pada Siklus I

Pada tahapan ini, observasi dilakukan oleh guru mata pelajaran PAI yang sengaja dipilih langsung oleh peneliti. Tugas observasi ini dilakukan untuk melihat keterampilan peneliti dalam mengajar dan melihat aktivitas belajar siswa. Hal ini ditujukan untuk memperoleh hasil belajar yang objektif secara kualitatif dan kuantitatif. Hasil belajar yang diperoleh pada siklus I, menjadi refleksi untuk tindakan berikutnya (Siklus II). Adapun hasil belajar siswa mengalami peningkatan hasil belajar dalam pembelajaran PAI, yakni 66,48%. Begitupun, hasilnya belum optimal karena siswa yang mencapai nilai KKM berjumlah 7 siswa.

SIKLUS II (KEDUA)

Proses pada siklus kedua, sama dengan siklus sebelumnya (siklus I), yaitu melalui 4 (empat) tahapan, meliputi perencanaan, pelaksanaan, observasi dan refleksi. Hasil tes akhir pada siklus I yang belum menggunakan metode demonstrasi (masih metode konvensional) menunjukkan peningkatan, di mana 7 siswa telah mencapai nilai KKM (18,9%) sedangkan 30 siswa lainnya belum mencapai KKM (81,1%). Selanjutnya, hasil tes akhir pada siklus II yang telah menggunakan metode demonstrasi menunjukkan peningkatan signifikan, di mana terdapat 32 siswa (86,48%) yang memenuhi KKM dan 5 siswa (13,52%) yang belum mencapai KKM.

Berdasarkan hasil rata-rata pada tes awal (*pre tes*) siklus I, dapat dilihat bahwa dari 37 siswa, belum ada yang termasuk dalam katagori tuntas belajar artinya 37 siswa (100%) tidak termasuk dalam katagori tuntas belajar. Nilai rata-rata keseluruhan siswa pada tes ini 38,64% kurang dari 85. Kemudian peneliti melakukan proses belajar mengajar yang dilakukan di dalam kelas. Pada akhir pembelajaran peneliti memberikan tes akhir (*post test*), dari hasil tes tersebut hanya 7 siswa yang tuntas dalam belajar (18,9%), dan 30 siswa belum termasuk dalam katagori tuntas belajar (81,1%). Nilai rata-rata yang diperoleh siswa 66,48% <85%. Dapat dilihat pada tabel 4.6 di atas. Artinya pada siklus I ini nilai rata-rata yang diperoleh siswa belum mencapai nilai KKM yang telah ditentukan.

Selanjutnya, berdasarkan hasil siklus I tersebut maka peneliti melanjutkan proses pembelajaran pada siklus II yang bertujuan untuk dapat meningkatkan hasil belajar siswa pada mata pelajaran PAI ini, pembelajaran pada siklus II hanya memfokuskan pembelajaran yang siswa belum paham pada materi di siklus I. Setelah peneliti melakukan kegiatan proses belajar mengajar, peneliti memberikan tes akhir yaitu untuk mengetahui hasil belajar siswa. Dapat dilihat bahwa siswa yang termasuk

dalam kategori tuntas belajar ada 32 siswa (86,48%), nilai ini >85% artinya sudah mencapai nilai yang diharapkan guru. Dan siswa yang tidak termasuk dalam kategori tuntas belajar ada 5 siswa (13,51%) artinya <85% belum mencapai nilai KKM. Nilai rata-rata keseluruhan siswa mencapai 88,64% dan telah mencapai nilai KKM. Dari hasil akhir siswa diperoleh nilai 88,64% peneliti tidak lagi melanjutkan proses pembelajaran pada siklus selanjutnya karena nilai yang dicapai siswa telah mencapai nilai KKM.

Kesimpulan

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa penerapan metode demonstrasi dapat meningkatkan hasil belajar siswa kelas IV di SDN 02 Sei Bejangkar pada pelajaran PAI. Hal ini dibuktikan dengan hasil *pre-test* siswa yang semula rendah, yaitu 38,64 (bahkan tidak ada yang tuntas sesuai nilai Kriteria Ketuntasan Minimal/KKM). Hasil tes akhir pada siklus I yang belum menggunakan metode demonstrasi (masih metode konvensional) menunjukkan peningkatan, di mana 7 siswa telah mencapai nilai KKM (18,9%) sedangkan 30 siswa lainnya belum mencapai KKM (81,1%). Selanjutnya, hasil tes akhir pada siklus II yang telah menggunakan metode demonstrasi menunjukkan peningkatan signifikan, di mana terdapat 32 siswa (86,48%) yang memenuhi KKM dan 5 siswa (13,52%) yang belum mencapai KKM.

Daftar Pustaka

- Assingily, M. S. (2021). *Penelitian Tindakan Kelas: Meneliti dan Membenahi Pendidikan dari Kelas*. Medan: CV. Pusdikra Mitra Jaya.
- Fajriyah, E. (2021). "Peran Orang Tua dalam Mendukung Kreativitas Belajar Matematika Anak Usia Dini di Masa Pandemi Covid-19" *Jurnal Fascho in Education Conference-Proceedings*, 2(1). <https://journal.stkipm-bogor.ac.id/index.php/Proceedings/article/view/104>.
- Fanani, A., Kusmaharti, D., Rosidah, C. T., & Susiloningsih, W. (2020). "Perencanaan Penelitian Tindakan Kelas Bagi Guru Sekolah Dasar" *Jurnal Pengabdian kepada Masyarakat*, 1(1), 33-37. <http://www.ejournal.kahuripan.ac.id/index.php/abdikmas/article/view/357>.
- Helminaria, H. (2018). "Penerapan Metode Demonstrasi untuk Meningkatkan Hasil Belajar Matematika Operasi Hitung Bilangan Bulat Siswa Kelas V SDN 002 Sekip Hulu Rengat" *e-Jurnal Mitra Pendidikan*, 2(9), 908-921. <http://e-jurnalmitrapendidikan.com/index.php/e-jmp/article/view/400>.
- Lailiyah, R., & Setyawan, A. (2022). "Peningkatan Hasil Belajar Matematika Menggunakan Metode Demonstrasi di Kelas II SDN Karanganyar I Kabupaten Pasuruan" *Educenter: Jurnal Ilmiah Pendidikan*, 1(7), 714-718. <https://jurnal.arkainstitute.co.id/index.php/educenter/article/view/261>.
- Mulyani, E., & Halidjah, S. (2013). "Penggunaan Metode Demonstrasi untuk Meningkatkan Hasil Belajar Matematika Kelas III SDN 18 Pelangor Seluas" *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Khatulistiwa*, 3(4). <https://jurnal.untan.ac.id/index.php/jpdpb/article/view/5318>.
- Murdiana, M., Jumri, R., & Damara, B. E. P. (2020). "Pengembangan Kreativitas Guru dalam Pembelajaran Matematika" *Jurnal Pendidikan Matematika Raflesia*, 5(2), 152-160. <https://ejournal.unib.ac.id/index.php/jpmr/article/view/11450>.
- Rahayu, S. (2013). "Penerapan Metode Demonstrasi dan Latihan Soal untuk Meningkatkan Hasil Belajar Matematika Siswa Kelas II" *Jurnal Penelitian*

- Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 1(1), 1-5.
<https://jurnalmahasiswa.unesa.ac.id/index.php/39/article/view/2125>.
- Sari, D. P., & Sari, N. (2021). "Pengaruh Metode Demonstrasi dan Metode Drill Terhadap Hasil Belajar Matematika di SD Cenderawasih 2 Jakarta" *Statmat: Jurnal Statistika dan Matematika*, 3(1), 12-18.
<http://openjournal.unpam.ac.id/index.php/sm/article/view/7788>.
- Setiawan, Y. (2020). "Pengembangan Model Pembelajaran Matematika SD Berbasis Permainan Tradisional Indonesia dan Pendekatan Matematika Realistik" *Scholaria: Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, 10(1), 12-21.
<https://ejournal.uksw.edu/scholaria/article/view/3070>.
- Sholeh, A., & Fahrurrozi, F. (2021). "Pendekatan Realistic Mathematic Education (RME) Berbasis Blended untuk Meningkatkan Kreativitas Matematika di Sekolah Dasar" *Jurnal Basicedu*, 5(4), 1743-1753.
<http://jbasic.org/index.php/basicedu/article/view/1022>.
- Siswono, T. Y. E. (2016). "Berpikir Kritis dan Berpikir Kreatif Sebagai Fokus Pembelajaran Matematika" *Seminar Nasional Matematika dan Pendidikan Matematika*, 5(1), 11-26.
<https://www.academia.edu/download/51806316/1046-1019-1-PB.pdf>.
- Sukerti, N. N. (2021). "Penerapan Metode Demonstrasi Berbantuan Media Sederhana untuk Meningkatkan Hasil Belajar Tematik (Muatan Matematika)" *Journal of Education Action Research*, 5(2), 232-238.
<https://ejournal.undiksha.ac.id/index.php/JEAR/article/view/33311>.
- Supardi, U. S. (2015). "Peran Berpikir Kreatif dalam Proses Pembelajaran Matematika" *Formatif: Jurnal Ilmiah Pendidikan MIPA*, 2(3).
<https://journal.lppmunindra.ac.id/index.php/Formatif/article/view/107>.
- Tanjung, H. S. (2018). "Perbedaan Kemampuan Berpikir Kreatif dan Pemecahan Masalah Matematis Siswa dalam Penerapan Model Pembelajaran Berbasis Masalah" *Genta Mulia: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 9(1).
<https://www.ejournal.stkipbbm.ac.id/index.php/gm/article/view/148>.
- Waluyo, W., & Sukatiman, S. (2021). "Peningkatan Minat Guru pada Perencanaan Penelitian Tindakan Kelas Berkarakter Pembelajaran Abad-21" *QALAMUNA: Jurnal Pendidikan, Sosial dan Agama*, 13(2), 359-380.
<https://ejournal.insuriponorogo.ac.id/index.php/qalamuna/article/view/961>.
- Widiyanto, J., & Yuniarta, T. N. H. (2021). "Pengembangan Board Game TITUNGAN untuk Melatih Kemampuan Berpikir Kreatif Matematis Siswa" *Mosharafa: Jurnal Pendidikan Matematika*, 10(3), 425-436.
https://journal.institutpendidikan.ac.id/index.php/mosharafa/article/view/my10n3_08.
- Zuliatin, L. (2021). "Penerapan Metode Demonstrasi untuk Meningkatkan Hasil Belajar Mapel Matematika pada Siswa Kelas 2 SDN Alang-alang Caruban 1 Tahun Pembelajaran 2019/2020" *Educational Technology Journal*, 1(1).
<https://journal.unesa.ac.id/index.php/etj/article/view/12113>.